

IMPLEMENTASI ETIKA KEGURUAN DALAM PERILAKU MENGAJAR

Relin Nelfi Yolanda

Universitas Islam Negeri
Suska Riau
relinnelfiyolanda@uin-
suska.ac.id

Suci Yuniati

Universitas Islam Negeri
Suska Riau
suci.yuniati@uin-suska.ac.id

Annisah Kurniati

Universitas Islam Negeri
Suska Riau
annisahkurniati@uin-
suska.ac.id

Depriwana Rahmi

Universitas Islam
Negeri Suska Riau
depriwanarahmi@uin-
suska.ac.id

ABSTRACT

Ethics plays a crucial role for teachers in the classroom as it enables them to distinguish between right and wrong, behave politely and respectfully, and maintain good manners while teaching, which in turn enhances their professional prestige. Breaches of professional ethics by teachers can negatively impact students' learning, particularly in mathematics. Therefore, this study aims to explore and analyze the implementation of professional teaching ethics specifically among mathematics teachers. The research is conducted using a literature review method, gathering data from previously published national educational journals that align with the criteria and theme related to teaching ethics in the classroom. The data is analyzed descriptively to identify key aspects and practices of ethical behavior during instruction. The results indicate that the consistent implementation of teaching ethics is essential for mathematics teachers and requires sustained effort. By regularly applying the recommended ethical practices, mathematics teachers can become more adept at conducting the teaching and learning process in accordance with professional ethical standards, thus fostering a positive learning environment for students.

Keywords: *Teaching Ethics, Mathematics Teachers, Education*

PENDAHULUAN

Manusia sebagai makhluk hidup, tentu saja tidak dapat lepas dari perkembangan serta perubahan yang terjadi dalam setiap fase kehidupan. Perubahan yang kita rasakan, seringkali ada berpengaruh baik maupun berpengaruh buruk. Generasi muda saat ini lebih merasakan dampak negatifnya, seperti nilai moral yang semakin hari semakin merosot (Annisa et al., 2021). Menurut pendapat (Iskarim, 2016) nilai moral yang merosot ini terlihat pada perilaku beberapa Peserta Didik yang melampaui batas kesusilaan, seperti tawuran, seks bebas, mabuk-mabukan, dan narkoba. Moral yang merosot yang terjadi pada lingkungan Peserta Didik salah satu faktor penyebabnya adalah kurangnya pendidikan karakter yang ditanamkan dalam diri Peserta Didik. Menurut pendapat (Munadlir, 2017), pendidikan bukan hanya tempat untuk meningkatkan kemampuan kognitif Peserta Didik, tetapi juga harus mampu dalam membentuk karakter yang baik. Sekolah yang merupakan salah satu tempat yang dijadikan untuk mendidik baik dari segi pengetahuan maupun sikap sehingga membentuk Peserta Didik yang berkarakter baik, bertanggung jawab atas pembentukan karakter ini. Seseorang dengan karakter baik

memiliki kesadaran untuk bertindak dengan nilai-nilai positif pada hubungannya dengan sang pencipta, lingkungan dan masyarakat. Menurut pendapat (Pradina, Faiz, & Yuningsih, 2021) menyatakan bahwa seorang Guru mempunyai peran yang sangat penting sebagai salah satu faktor pendukung yang mampu menumbuhkan rasa sadar akan pentingnya etika ini pada diri Peserta Didik.

Penyimpangan dalam bertingkah laku dapat dihindari dengan menanamkan etika yang baik pada setiap individu dari Peserta Didik. Etika merupakan salah satu hal yang sangat penting pada kehidupan kita sehari-hari. Penanaman etika dapat dimulai sejak dini yang dapat dilakukan oleh orang tua, kemudian berlanjut dilakukan oleh Guru di Sekolah. Guru memiliki peran yang sangat penting dalam mengajarkan serta mencontohkan etika yang baik di Sekolah. Guru sebagai salah satu contoh dan panutan bagi seorang Peserta Didik harus beretika yang baik sesuai dengan etika profesi keguruan yang sudah ditetapkan. Karena itu, dibuatlah sebuah kode etik Guru seindonesia dalam sebuah kongres PGRI yang diadakan di Jakarta pada tahun 1973, lalu disempurnakan lagi tahun 1989 (Wahyu, Maulana, Aidil Fitriyah, Zulkardi, & Sari, 2021). Kode etik ini dijadikan sebagai pedoman seorang Guru dalam bertingkah laku profesional untuk membentuk Peserta Didik yang berkarakter baik. Sebagai tenaga pendidik, Guru harus memiliki rasa tanggung jawab yang tinggi ketika mendidik, mengajarkan, membimbing serta mengarahkan, melatih dan menilai serta mengevaluasi Peserta Didik (Marjuni, 2020).

Kode etik sebuah profesi seorang Guru merupakan sebuah pedoman bagi seorang Guru profesional ketika menjalankan tugasnya dengan mendedikasikan sebuah kejujuran, komitmen serta memiliki jiwa integritas yang tinggi (Annisa et al., 2021). Kode etik ini penting untuk mencegah Guru dari tindakan sewenang-wenang yang dapat merugikan diri sendiri dan orang lain disekitar (Habibah, 2022). Seorang Guru profesional harus mampu menerapkan kode etik dengan baik ketika mengajar di kelas. Oleh sebab itu, penting untuk mengadakan penyuluhan mengenai etika profesi kepada seorang Guru supaya Guru dapat belajar lalu bisa menerapkan apa yang dipelajarinya ketika praktek langsung dilapangan yaitu ketika mengajar matematika di kelas. Matematika merupakan salah satu mata pelajaran yang dianggap sulit oleh banyak Peserta Didik di Sekolah. Hal ini bisa di picu dari beberapa faktor, misalnya kurangnya minat, kesulitan memahami konsep, serta metode atau strategi yang digunakan dalam pembelajaran di kelas kurang efektif. Pada situasi ini, peran Guru menjadi sangat penting untuk mendukung serta

menumbuhkan minat Peserta Didik ketika belajar matematika. Hal ini bertujuan supaya mampu membangun Peserta Didik yang berkarakter, memahami konsep dengan baik, serta memiliki moral yang baik (Christy, Soegiono, & Hapsari, 2019).

Etika sangatlah penting bagi seorang Guru. Etika membantu Guru memilah mana tindakan yang baik ataupun tindakan yang buruk, bersikap sopan dan santun, dan mempunyai kebebasan yang bertanggung jawab ketika mengajar matematika di kelas. Etika menjadi kontrol bagi tindakan dari seorang Guru serta prinsip dalam menjalankan aktivitasnya. Perilaku dan nilai-nilai yang ditunjukkan Guru dalam mengajar dapat memberikan pengaruh besar pada perkembangan karakter dan moral Peserta Didik. Namun faktanya dilapangan, masih banyak Guru yang belum menerapkan etika profesi (Christy et al., 2019). Seperti sikap Guru yang menunjukkan ketidakprofesionalannya ketika mengajar di kelas karena terbawa suasana akibat terbawa emosional pribadi atau masalah pribadi yang terbawa-bawa hingga menyebabkan Kekerasan terhadap Peserta Didik. Pelanggaran serta sikap menyimpang ini menunjukkan bahwa penerapan etika profesi untuk seorang Guru sangat perlu diperhatikan. Hal ini penting terutama karena Guru bergelut dengan pekerjaan yang harus mendidik supaya bisa mencetak generasi muda yang beretika.

Etika keprofesian Guru merupakan landasan fundamental bagi Guru dalam menjalankan tugasnya. Berbagai penelitian telah memperlihatkan pentingnya etika profesi Guru dalam meningkatkan kualitas pembelajaran dan mutu pendidikan. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji implementasi etika profesi Guru ketika mengajar matematika di kelas. Beberapa penelitian telah menunjukkan hasil yang positif terkait etika profesi Guru. Dalam Penelitian (Jufni, Saputra, & Azwir., 2020) menemukan bahwa Guru dengan latar belakang yang pendidikan yang baik, serta kompetensi yang baik akan mampu bertanggung jawab dengan tugasnya. Penelitian (Nofriyanti & Nurhafizah, 2019) menunjukkan bahwa etika koprofesian Guru memiliki dampak positif pada mutu pembelajaran dan kompetensi keprofesionalan seorang Guru. Menurut (Yunita et al., 2021) etika profesi dan kependidikan mampu menumbuhkan nilai-nilai karakter pada Guru Sekolah Dasar. Dari beberapa studi penelitian yang diadakan diatas, perlu diadakan pembaharuan yaitu mengkaji etika profesi Guru dalam perilaku mengajar matematika di kelas karena Guru matematika tidak hanya harus tahu mengenai teori etika profesi saja,

akan tetapi juga diharapkan mampu menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari yaitu saat mengajar matematika di kelas.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dibuat untuk mengkaji implementasi etika profesi Guru saat perilaku mengajar matematika di kelas dengan metode studi literatur. Data pustaka seperti buku, artikel ilmiah, dan sumber lainnya dicari dan dikumpulkan, kemudian dibaca, dipahami, dan dianalisis untuk menarik kesimpulan mengenai topik penelitian (Nofriyanti & Nurhafizah, 2019). Langkah yang diambil oleh peneliti pada penelitian saat ini adalah dengan mengumpulkan berbagai informasi dari membaca, memahami, serta menganalisis berbagai karya ilmiah terkhusus jurnal-jurnal yang berhubungan dengan Etika Keprofesian Guru serta penerapannya ketika kegiatan belajar mengajar di kelas, sehingga peneliti dapat menarik suatu kesimpulan mengenai implementasi etika profesi dalam kehidupan Guru dalam perilaku mengajar matematika di kelas (Yunita et al., 2021). Metode kualitatif digunakan untuk memahami, menganalisis, dan mengkaji sebuah objek penelitian alam cakupan yang mendalam. Data pustaka yang relevan dengan implementasi etika profesi bagi kehidupan Guru dalam perilaku mengajar matematika di kelas dikumpulkan dan dianalisis secara deskriptif (Ayu Listiyana Wahyuni, Cindy Alya Sari, Dinda Fitri Humaira, Friska Mahatri, & Novita Sari, 2020). Dalam pengumpulan data, peneliti menggunakan teknik mengumpulkan berbagai jurnal-jurnal yang berkaitan dengan implementasi etika profesi Guru dalam perilaku mengajar matematika di kelas. Selanjutnya setelah data terkumpul, penulis menganalisis secara deskriptif.

HASIL PENELITIAN DAN DISKUSI

A. Kode Etik Guru

Kode etik berasal dari dua padanan kata, yaitu “Kode” dan “Etik”, dengan kata etik berasal dari bahasa Yunani kuno “Ethos” yang bermakna watak, adab, serta cara hidup. Hal ini memperlihatkan cara-cara berbuat baik yang menjadi suatu kebiasaan atau adat dengan persetujuan keolompok manusia yang tinggal didaerah tersebut. Kata etik biasanya dipergunakan dalam mengkaji suatu nilai-nilai yang biasa disebut “Kode”, sehingga "kode etik" dapat diartikan sebagai sebuah ketentuan-ketentuan atau aturan yang berkaitan dengan tata krama akhlak ataupun tata susila. Pengertian

akhlak menurut Ibnu Maskawih dan Imam Al-Ghazali merupakan suatu ekspresi jiwa yang terlihat dari perbuatan serta terlihat dengan mudah tanpa memerlukan sebuah pemikiran atau pertimbangan yang panjang lagi (Ruslan, 2016).

Kode etik pada suatu profesi sangatlah penting serta menjadi sebuah norma atau aturan yang wajib dipatuhi oleh semua anggota dalam suatu profesi tersebut. Tujuan umum dari menyusun sebuah kode etik adalah untuk menjaga martabat profesi, memberikan sebuah pedoman dalam bertingkah laku, serta meningkatkan mutu suatu profesi dan organisasi profesi (Dian Fitriani, Fatihatunnisa Ridha Rahman, Anti Dhamayanti Fauzi, Anisa Umu Salamah, & Asep Saefullah, 2023).

Kode etik untuk Guru di Inonesia adalah sebuah aturan atau asas yang diterima bagi seluruh pendidik dan menjadikannya sebagai pedoman ketika melaksanakan tugas mereka. Kode etik ini telah disempurnakan melalui kongres-kongres PGRI yang diselenggarakan pada tahun 1945 dan 2013. Kode etik tersebut mencakup berbagai aspek, termasuk bimbingan peserta didik, kejujuran profesional, penciptaan suasana sekolah yang mendukung hasil belajar, berhubungan baik dengan orang tua Peserta Didik, pengembangan mutu profesinya, hubungan seprofesi yang baik, serta dukungan terhadap organisasi PGRI (Irsyad & Syamsuhadi, 2016).

Pelanggaran dalam sebuah kode etik akan ditindak serta dinilai oleh sebuah dewan kehormatan atau sebuah komisi yang khusus dibuat untuk itu. Sanksi terhadap suatu pelanggaran kode etik Guru di Indonesia berkisar dimulai dari sebuah teguran sampai pemberhentian tidak dengan hormat berdasarkan ketentuan peraturan-peraturan yang berlaku. Dewan Kehormatan Guru Indonesia memiliki wewenang untuk memberikan sebuah rekomendasi sanksi berdasarkan pelanggaran kode etik dengan prinsip objektif, tidak diskriminatif dan sesuai dengan peraturan yang sedang berlaku (Danim, 2011).

B. Etika dan Profesi Guru Mengajar Matematika di Kelas

Etika Profesi Guru merupakan konsep yang ditemukan berasal dari bahasa Yunani, “*Ethos*” atau “*Taetha*”, yang mengacu pada sebuah kebiasaan. Seringkali, etika dan moral dipadankan karena keduanya menyangkut perilaku yang baik atau buruk (Kementerian Kesehatan RI Badan PPSDM Kesehatan Pusdiklat Aparatur, 2011) Meskipun demikian, etika memiliki arti yang lebih luas dibandingkan daripada

moral. Sebuah etika mencakup tidak hanya sikap yang tampak, tapi juga motif pelaku melakukan hal tersebut di balik perilaku tersebut. Di Indonesia, kata etika biasa disebut sebagai “Susila” dan “Kesusilaan” yang berasal dari bahasa sansekerta dan mengacu pada etika sikap dan perlakuan baik sesuai dengan norma yang berlaku di masyarakat. Etika menjadi salah satu bagian dari sebuah akhlak dalam agama Islam yang menakup akidah, ibdaha, serta syari’ah.

Moralitas digunakan sebagai suatu pengukur oleh individu ataupun kelompok untuk menilai sikap yang baik ataupun buruk. Standar moralitas menjadi acuan perilaku manusia dalam interaksi antar manusia atau dengan lingkungan masyarakat (Ropik, 2016). Duska menyatakan bahwa etika dalam berbagi bentuknya berhubungan dengan benar atau salah serta baik atau buruk. Bartens menunjukkan tiga hal yang menjadi rumusan etika, yakni sebagai pemahaman tentang nilai dan standar etika, beberapa prinsip, nilai dan kode moral, serta suatu ilmu yang membahas mengenai hal-hal yang baik ataupun buruk secara objektif (Haryanto & Sudaryati, 2020).

Profesi, menurut (Muharani, Agrisa, Nurhalita, Salwadilla, & Sari, 2022) mencakup aktivitas yang mewakili pekerjaan tertentu dan memerlukan persiapan khusus serta diatur oleh kode etik. Guru sebagai profesi khusus memiliki persyaratan yang harus dipenuhi agar masyarakat mempercayai baik profesinya maupun penyelenggaraannya. Etika dalam profesi Guru dipergunakan untuk pedoman pada sikap dan tindakan baik ketika menjalankan tugas ataupun ketika dalam kehidupan kita sehari-hari. Rumusan etika dalam sebuah kode etik Guru bertujuan sebagai pembantu para profesional dalam mengambil keputusan, menjaga reputasi profesional, memantau perilaku dan integritas, serta menjadi citra moral masyarakat. Guru adalah profesi yang sangat penting pada dunia pendidikan. Proses pembelajaran yang berlandaskan etika, moral, dan etiket masyarakat akan mempengaruhi karakter peserta didik. Seorang Guru harus mempunyai sikap keteguhan ketika melaksanakan nilai dari etika dan moral keprofesionalan, serta menjadi teladan dalam pembentukan karakter peserta didik.

Guru harus membawa diri untuk mempersiapkan dan membiasakan berperilaku dan bersikap terpuji. Hal ini termasuk mematuhi peraturan, membangun rasa peduli, menjaga integritas ilmiah, bersikap sopan santun, berpikir kritis, dan

mempunyai kejelasan dalam prinsip hidup serta sikap yang rendah hati. Sebagai seorang Guru yang baik, kita juga harus mempunyai etika serta kepribadian yang baik karena perilaku mereka akan menjadi contoh bagi peserta didik di masa depan. Upaya yang bisa dilakukan oleh seorang Guru pada langkah awal dalam hal ini adalah:

1. Mematuhi serta mentaati aturan yang ditetapkan oleh sekolah tempat kita mengabdikan;
2. Menumbuhkan rasa empati pada peserta didik serta menjalin hubungan baik dengan peserta didik;
3. Menjaga nilai integritas ilmiah kita selaku seorang guru;
4. Berperilaku serta bersikap sopan, santun didalam lingkungan rumah, sekolah, maupun masyarakat;
5. Menggunakan pakaian rapi dan sopan sesuai aturan berpakaian yang berlaku di sekolah;
6. Memiliki sikap berfikir kritis, rasional serta ilmiah ketika menerima ilmu pengetahuannya serta mengajarkan yang terbaik untuk peserta didik;
7. Mempunyai prinsip hidup yang baik serta mempunyai sikap yang rendah hati, supaya dapat mendidik Peserta Didik dengan baik pula (Annisa et al., 2021).

Dengan melakukan upaya-upaya tersebut, mereka akan terbiasa menerapkan dan melakukan tindakan yang baik tersebut ketika proses pembelajaran berlangsung bersama peserta didik.

C. Implementasi Etika Keguruan dalam Perilaku Mengajar Matematika

Berikut adalah beberapa contoh bagaimana etika keGuruan dapat diimplementasikan dalam perilaku mengajar matematika di kelas:

1. Kesabaran

Guru matematika harus menunjukkan kesabaran dalam menghadapi Peserta Didik yang kesulitan memahami konsep. Guru harus memberikan penjelasan yang jelas dan mudah dipahami, dan memberikan sebuah kesempatan terhadap Peserta Didik untuk bertanya dan berlatih.

2. Keadilan

Guru matematika harus bersikap adil kepada semua Peserta Didik, tanpa

membeda-bedakan berdasarkan kemampuan, latar belakang, atau karakteristik lainnya.

3. Kejujuran

Guru matematika harus selalu menunjukkan kejujuran dalam proses pembelajaran, seperti dalam memberikan penilaian dan umpan balik kepada Peserta Didik.

4. Integritas

Guru matematika harus memiliki integritas dan konsisten dalam perkataan dan perbuatannya. Hal ini akan membangun kepercayaan dan respek dari Peserta Didik.

5. Motivasi

Guru matematika harus mampu memotivasi Peserta Didik untuk belajar matematika dengan cara yang menyenangkan dan menarik.

KESIMPULAN

Dalam penelitian mengenai implementasi etika profesi Guru dalam perilaku mengajar matematika di kelas, digunakan metode studi literatur dengan mengumpulkan artikel ilmiah terkhusus jurnal-jurnal yang berhubungan dengan implementasi etika profesi Guru dalam perilaku mengajar matematika di kelas. Peneliti melakukan analisis untuk menarik kesimpulan mengenai topik penelitian dengan cara membaca, memahami, dan menganalisis berbagai jurnal tersebut. Kode etik Guru adalah sebuah aturan dan asas yang menjadi pedoman bagi seluruh pendidik ketika melaksanakan tugas mereka. Kode etik ini bertujuan untuk menjaga martabat profesi, memberikan pedoman berperilaku, serta meningkatkan nilai mutu dari profesi keguruan.

Dalam praktiknya, etika profesi Guru menjadi pedoman bagi seorang Guru ketika bersikap, berperilaku, serta bertindak naik ketika menjalankan tugasnya maupun dalam kehidupan sehari-harinya. Guru perlu membiasakan diri dalam berperilaku dan bersikap terpuji, seperti mematuhi peraturan, menjaga integritas ilmiah, dan mempunyai prinsip hidup jelas serta sikap yang rendah hati. Implementasi etika keGuruan dalam perilaku mengajar matematika di kelas dapat dicontohkan melalui kesabaran, keadilan, kejujuran, integritas, dan motivasi. Guru matematika perlu menunjukkan kesabaran dalam menghadapi Peserta Didik yang kesulitan memahami konsep, bersikap adil kepada semua

Peserta Didik, selalu menunjukkan kejujuran, memiliki integritas, dan mampu memotivasi Peserta Didik untuk meningkatkan pembelajaran matematika yang baik dan menyenangkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Annisa, N., Elfariana, R., Triwulan, S. A., Melinia, T., Zulkardi, Z., & Sari, N. (2021). Etika Dan Profesi Dalam Membentuk Karakter Dan Kepribadian Mahasiswa Calon Guru Matematika. *Lentera Sriwijaya : Jurnal Ilmiah Pendidikan Matematika*, 3(2), 27–37. Retrieved from <https://doi.org/10.36706/jls.v3i2.14282>
- Ayu Listiyana Wahyuni, Cindy Alya Sari, Dinda Fitri Humaira, Friska Mahatri, & Novita Sari. (2020). Peran Etika dan Profesi Kependidikan Dalam Membangun Nilai-Nilai Karakter Mahasiswa Calon Guru Matematika Peran Etika dan Profesi Kependidikan Dalam Membangun Nilai-Nilai Karakter Mahasiswa Calon Guru Matematika. *Jurnal Inovasi Edukasi*, 3(2), 99–104. Retrieved from <https://doi.org/10.35141/jie.v3i2.784>
- Christy, T., Soegiono, L., & Hapsari, A. N. S. (2019). Sikap Etis Mahasiswa: Pengaruh Kecerdasan Parsial dan Simultan. *Perspektif Akuntansi*, 2(1), 53–70. Retrieved from <https://doi.org/10.24246/persi.v2i1.p53-70>
- Danim, S. (2011). *Pengembangan Profesi Guru*. Jakarta: Kencana.
- Dian Fitriani, Fatihatunnisa Ridha Rahman, Anti Dhamayanti Fauzi, Anisa Umu Salamah, & Asep Saefullah. (2023). Implementasi Pembelajaran Diferensiasi Berdasarkan Aspek Kesiapan Belajar Murid Di Sekolah Menengah Atas. *Jurnal Genta Mulia*, 14(2), 1–12. Retrieved from <https://doi.org/10.61290/gm.v14i2.358>
- Habibah. (2022). Guru Sebagai Profesi dan Pekerjaan yang Mulia. *Thesis Commons*.
- Haryanto, S. D., & Sudaryati, E. (2020). The Ethical Perspective of Millennial Accountants in Responding to Opportunities and Challenges of Blockchain 4.0. *Journal of Accounting and Investment*, 21(3). Retrieved from <https://doi.org/10.18196/jai.2103159>
- Irsyad, & Syamsuhadi. (2016). *Guru yang Profesional*. Bandung: Alfabeta.
- Iskarim, M. (2016). Dekadensi Moral di Kalangan Pelajar (Revitalisasi Strategi PAI dalam Menumbuhkan Moralitas Generasi Bangsa). *Edukasia Islamika*, 1, 1–20.
- Jufni, M., Saputra, S., & Azwir. (2020). Kode Etik Guru Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan. *Serambi Akademica Jurnal Pendidikan, Sains, Dan Humaniora*, .
- Kementerian Kesehatan RI Badan PPSDM Kesehatan Pusdiklat Aparatur. (2011). Modul Jabatan Fungsional Bidan jenjang Ahli.
- Marjuni. (2020). Kode Etik Dan Profesionalisme Guru. *E-Jurnal UIN Alauddin Makassar*, 1(1), 71–89.
- Muharani, A., Agrisa, F., Nurhalita, N., Salwadilla, T., & Sari, N. (2022). Implementasi Etika Profesi dalam Kehidupan Mahasiswa Pendidikan Matematika. *Jurnal Ilmu*

- Pendidikan*, 4(3), 5008–5013. Retrieved from <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i3.2953>
- Munadlir, A. (2017). PENGEMBANGAN PENDIDIKAN KARAKTER DI SEKOLAH Agus Munadlir Fakultas Ilmu Pendidikan IKIP PGRI Wates (. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 4(7), 111–117.
- Nofriyanti, Y., & Nurhafizah. (2019). Etika Profesi Guru PAUD Profesional dalam Mewujudkan Pembelajaran Bermutu. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 3(2), 276–684.
- Pradina, Q., Faiz, A., & Yuningsih, D. (2021). Peran Guru Dalam Membentuk Karakter Disiplin. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(6), 4118–4125. Retrieved from <https://doi.org/10.31004/edukatif.v3i6.1294>
- Ropik, A. (2016). Etika Dan Moralitas Organisasi Pemerintah. *Wardah*, 16(2), 197–207.
- Ruslan. (2016). Etika Guru dalam Proses Belajar Mengajar. *Al-Riwayah: Jurnal Kependidikan*, 8(1), 59–72. Retrieved from <http://ejournal.stain.sorong.ac.id/indeks.php/al-riwayah>
- Wahyu, W., Maulana, W., Aidil Fitriyah, M., Zulkardi, Z., & Sari, N. (2021). Peran Etika Profesi Guru Matematika Dalam Menghadapi Tantangan Abad 21. *PHI: Jurnal Pendidikan Matematika*, 5(2), 156. Retrieved from <https://doi.org/10.33087/phi.v5i2.151>
- Yunita, A., Alifa, K. R., Sari, K. I., Hairany, T. S., Zulkardi, Z., & Sari, N. (2021). Peran Etika Profesi Dalam Membangun Keprofesionalan Mahasiswa Calon Guru Matematika Guna Mewujudkan Generasi Emas 2045. *Lentera Sriwijaya : Jurnal Ilmiah Pendidikan Matematika*, 3(2), 38–46. Retrieved from <https://doi.org/10.36706/jls.v3i2.14278>